



### Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Jajanan Sehat di SMP Negeri 1 Mamuju

### Description of Adolescents' Knowledge and Attitudes Toward Healthy Snacks at SMP Negeri 1 Mamuju

Andi Nur Asmariani<sup>1</sup>, Nurbaya<sup>1\*</sup>, Najdah<sup>1</sup>, Zaki Irwan<sup>1</sup>, Muhammad Dzulifsal Al-Fath<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Mamuju, Sulawesi Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email Korespondensi: [nurbaya.m.gizi@gmail.com](mailto:nurbaya.m.gizi@gmail.com)

Dikirim: 30/10/2025; Direvisi: 02/12/2025; Disetujui: 25/12/2025; Diterbitkan: 30/12/2025

#### Abstract

*Previous research has shown that 72.8% of school children's snack samples in six major cities in Indonesia contained harmful substances. This study aimed to describe students' knowledge and attitudes toward healthy snacks at SMP Negeri 1 Mamuju. A descriptive design was used with a total sample of 192 students selected through proportional random sampling from grades VII and VIII. Data were collected using a structured questionnaire measuring levels of knowledge and attitudes toward healthy snacks. The results showed that the majority of respondents had low knowledge (65.1%), followed by moderate knowledge (26.0%) and high knowledge (8.9%). Nevertheless, most students had a positive attitude toward healthy snacks (68.2%), followed by moderate (22.4%) and poor attitudes (9.4%). Bivariate analysis revealed that all students with high knowledge also had positive attitudes, while those with low knowledge were still dominated by positive attitudes, although a considerable proportion exhibited moderate and poor attitudes. These findings indicate a gap between knowledge and attitudes, which could potentially affect the consistent application of healthy snack consumption behavior. Integrated nutrition education interventions, along with school canteen supervision and the habituation of healthy eating practices, are needed to improve knowledge while maintaining students' positive attitudes.*

**Keywords:** *healthy snacks, knowledge, attitude, junior high school students, nutrition education*

#### Abstrak

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 72,8% sampel jajanan anak sekolah di enam kota besar Indonesia mengandung zat berbahaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap siswa terhadap jajanan sehat di SMP Negeri 1 Mamuju. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan jumlah sampel 192 siswa yang dipilih secara *proportional random sampling* dari kelas VII dan VIII. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mengukur tingkat pengetahuan dan sikap terkait jajanan sehat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang (65,1%), diikuti pengetahuan cukup (26,0%) dan baik (8,9%). Meskipun demikian, sebagian besar siswa memiliki sikap baik terhadap jajanan sehat (68,2%), diikuti sikap cukup (22,4%) dan kurang (9,4%). Analisis bivariat hubungan menunjukkan bahwa siswa dengan pengetahuan baik seluruhnya memiliki sikap baik, sedangkan kelompok dengan pengetahuan kurang tetap didominasi oleh sikap baik, meski proporsi sikap cukup dan kurang cukup besar. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan sikap, yang berpotensi memengaruhi penerapan perilaku konsumsi jajanan sehat secara konsisten. Diperlukan intervensi edukasi gizi yang terintegrasi dengan pengawasan kantin sekolah dan pembiasaan perilaku konsumsi pangan sehat untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus mempertahankan sikap positif siswa.



## I. PENDAHULUAN

Menurut FAO, makanan jajanan merupakan makanan atau minuman yang dijual oleh pedagang kaki lima dan dapat langsung dikonsumsi tanpa diolah kembali (Mavidayanti & Mardiana, 2016; Novriyanti Purwadi, Dwi R, & Sabarguna, 2020). Di Indonesia, jajanan umumnya mengandung bahan tambahan pangan (BTP) seperti pengawet, pewarna, pemanis, dan penyedap rasa, di mana beberapa jenis BTP tertentu dilarang penggunaannya karena membahayakan kesehatan (Idealistuti, Suyatno, Yani, Fahmi, & Hawa, 2022). Kondisi keamanan pangan Indonesia masih menjadi perhatian, terlihat dari *Global Food Security Index* tahun 2019 yang menempatkan Indonesia pada peringkat 62 dari 113 negara dengan indeks kualitas dan keamanan pangan sebesar 47,1, termasuk kategori rendah (Badan Ketahanan Pangan, 2019). BPOM (2020) mencatat bahwa jajanan menjadi salah satu penyebab terbesar kejadian luar biasa keracunan pangan (KLB KP), terutama akibat sanitasi yang buruk dan penggunaan bahan berbahaya seperti Rhodamin-B dan Boraks (BPOM, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan sebanyak 72,8% sampel jajanan anak sekolah di enam kota besar Indonesia mengandung zat berbahaya (Aini, 2019). Sebagian besar anak sekolah (99%) mengonsumsi jajanan di sekolah (Badan Pengawasan Obat dan Makanan, 2013), dengan faktor penentu perilaku jajan meliputi pengetahuan gizi, kebiasaan sarapan, bekal dari rumah, uang saku, pola asuh, dan pengaruh teman sebaya (Aisyiah, 2015; Robert & Sudarti, 2014). Pengetahuan yang rendah dapat memicu sikap masa bodoh terhadap keamanan jajanan, sehingga meningkatkan risiko keracunan dan masalah kesehatan seperti diare, penurunan prestasi belajar, dan kekurangan zat gizi esensial (Nurbiyati & Wibowo, 2014; Rangkuti, Emilia, Mutiara, & Friska, 2021; Syafleni, Asriwati, & Hadi, 2020). Sementara itu, kebutuhan gizi anak sekolah cukup besar karena masa pertumbuhan dan aktivitas fisik yang tinggi.

Riskesdas (2018) mencatat di Sulawesi Barat terdapat 7,41% anak usia sekolah dengan gizi rendah dan 12,82% dengan gizi lebih (Riskesdas, 2018). Konsumsi jajanan yang tidak sehat dapat memengaruhi kecukupan asupan dan status gizi, baik menyebabkan gizi kurang maupun gizi lebih (Marnia, 2025; Najdah, Nurbaya, & Irwan, 2024; Nuryani & Rahmawati, 2018). Data awal di SMP Negeri 1 Mamuju menunjukkan siswa

mengonsumsi jajanan dari kantin maupun pedagang kaki lima tanpa memperhatikan kebersihan dan keamanan pangan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang makanan sehat di SMP Negeri 1 Mamuju, Sulawesi Barat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran pengetahuan tentang jajanan sehat pada siswa SMP Negeri 1 Mamuju. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mamuju, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat pada Mei - Juni 2023. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 366 orang, terdiri dari 187 siswa kelas VII dan 179 siswa kelas VIII. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh ukuran sampel minimal sebanyak 192 responden. Selanjutnya, sampel ditentukan secara *proportional random sampling*, dengan distribusi 98 siswa kelas VII dan 94 siswa kelas VIII (Sugiono, 2013).

Kriteria inklusi meliputi siswa yang hadir pada saat pengambilan data, bersedia menjadi responden, serta mampu membaca dan menulis. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap kategori pengetahuan responden. Kategori pengetahuan dan sikap dibagi menjadi baik, cukup, dan kurang berdasarkan skor total yang diperoleh dari kuesioner, yang kemudian dibandingkan dengan nilai cut-off yang telah ditentukan yaitu: a) Baik apabila hasil persentase 76%-100%; b) Cukup apabila hasil persentase 56%-75% dan c) Kurang apabila hasil persentase  $\leq 55\%$ . Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk menggambarkan proporsi tingkat pengetahuan remaja terhadap jajanan sehat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1** Karakteristik responden

Karakteristik	n (192)	%
<b>Kelas</b>		
VII	98	51,0
VIII	94	49,0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	93	48,4
Perempuan	99	51,6

Karakteristik	n (192)	%
<b>Umur (tahun)</b>		
13	51	26,6
14	108	56,3
15	32	16,7
16	1	0,4

Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik 192 responden berdasarkan kelas, jenis kelamin, dan umur. Berdasarkan tingkat kelas, proporsi siswa relatif seimbang, dengan siswa kelas VII berjumlah 98 orang (51,0%) dan kelas VIII sebanyak 94 orang (49,0%). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu masing-masing 99 orang (51,6%) dan 93 orang (48,4%). Dilihat dari distribusi umur, sebagian besar responden berusia 14 tahun sebanyak 108 orang (56,3%), diikuti usia 13 tahun sebanyak 51 orang (26,6%), usia 15 tahun sebanyak 32 orang (16,7%), dan hanya 1 responden (0,5%) yang berusia 16 tahun.

Distribusi karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada rentang usia 13–15 tahun, yang termasuk dalam kategori remaja awal menurut klasifikasi WHO (Ragita & Fardana N., 2021). Rentang usia remaja merupakan periode penting untuk pembentukan kebiasaan makan dan perilaku konsumsi pangan, termasuk pemilihan jajanan, yang dapat mempengaruhi status gizi dan kesehatan di masa depan (Najdah et al., 2024; Nurbaya, Najdah, & Irwan, 2023).

**Tabel 2** Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dan sikap tentang jajanan sehat

Variabel	N (192)	%
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Baik	17	8,9
Cukup	50	26,0
Kurang	125	65,1
<b>Sikap</b>		
Baik	131	68,2
Cukup	43	22,4
Kurang	18	9,4

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dan sikap mengenai jajanan sehat. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan pada kategori kurang, yaitu sebanyak 125 orang (65,1%), diikuti kategori cukup sebanyak 50 orang (26,0%), dan hanya 17 orang (8,9%) yang memiliki pengetahuan baik. Sementara itu, tingkat sikap responden terhadap jajanan sehat

cenderung positif, dengan mayoritas berada pada kategori baik sebanyak 131 orang (68,2%), kategori cukup sebanyak 43 orang (22,4%), dan kategori kurang hanya 18 orang (9,4%).

Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap jajanan sehat. Kondisi ini sejalan dengan konsep dalam teori perilaku kesehatan *Health Belief Model* yang menyatakan bahwa sikap positif dapat terbentuk dari persepsi risiko, pengaruh sosial, dan pengalaman langsung, namun tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan faktual. Sikap positif yang dimiliki siswa dapat saja dipengaruhi oleh pesan-pesan moral atau kampanye kesehatan yang bersifat normatif, sementara pengetahuan yang komprehensif memerlukan proses pembelajaran yang sistematis dan berulang melalui pendidikan formal atau sosialisasi terstruktur (Alyafei & Raul Easton-Carr, 2024).

Pemilihan makanan jajanan pada remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pengetahuan khususnya pengetahuan gizi, kecerdasan, persepsi, emosi dan motivasi dari luar. Sedangkan faktor eksternal antara lain lingkungan sosial dan ketersediaan berbagai jenis jajanan di lingkungan mereka. Pengetahuan gizi dalam memilih jajanan adalah pengetahuan dalam memilih makanan yang merupakan sumber-sumber zat-zat gizi dan kepandaian dalam memilih makanan jajanan yang sehat. Lebih lanjut, sikap adalah komponen penting yang berpengaruh dalam memilih makanan jajanan. Sikap positif anak terhadap kesehatan kemungkinan tidak berdampak langsung pada perilaku anak menjadi positif, tetapi sikap yang negatif terhadap kesehatan kemungkinan besar berdampak pada perilakunya (Tarigan, 2022).

Rendahnya tingkat pengetahuan pada penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh minimnya edukasi gizi yang terintegrasi di sekolah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami kriteria jajanan sehat dan masih mengonsumsi makanan yang berpotensi mengandung bahan tambahan pangan berbahaya, seperti pewarna sintetis (Rhodamin B) atau pengawet non-pangan (Boraks) (Dianingsih, Abulais, Numberi, Panjaitan, & Sefa, 2024; Rahma et al., 2025). Selain itu, masih banyak kantin sekolah dan pedagang sekitar sekolah yang tidak memenuhi standar higiene dan sanitasi pangan, sehingga paparan informasi mengenai keamanan pangan menjadi sangat terbatas (Fauzan, Rahayu, & Pertiwi, 2023; Mawarsari, Purwidiani, Afifah, & Kharnolis, 2020).

Fenomena tingginya sikap positif di tengah rendahnya pengetahuan ini juga dapat dijelaskan melalui pengaruh lingkungan sosial,

terutama dari guru, teman sebaya, dan orang tua, yang memberikan dorongan moral untuk memilih makanan yang lebih sehat tanpa disertai pemahaman yang memadai tentang komposisi gizi, risiko kontaminasi, dan dampak jangka panjang konsumsi jajanan tidak sehat. Hal ini diperkuat penelitian sebelumnya bahwa perilaku jajan siswa sering kali lebih dipengaruhi oleh kebiasaan dan interaksi sosial daripada

pengetahuan ilmiah mengenai gizi dan keamanan pangan (Fauziyah, Astuti, & Fathonah, 2022; Logo, Laga Nur, & Rahayu, 2025). Selain itu, kolaborasi antara sekolah, BPOM, Dinas Kesehatan, dan pedagang jajanan di sekitar sekolah penting untuk memastikan tersedianya pilihan jajanan yang sehat, aman, dan bergizi, sehingga sikap positif siswa dapat diwujudkan dalam praktik konsumsi yang sehat dan berkelanjutan

**Tabel 3** Distribusi sampel berdasarkan tingkat pengetahuan terhadap sikap tentang jajanan sehat

Tingkat Pengetahuan	Sikap						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Baik	17	8,9	0	0	0	0	17	8,9
Cukup	41	21,3	8	4,2	1	0,5	50	26
Kurang	73	38	35	18,2	17	8,9	125	65,1
<b>Jumlah</b>	<b>131</b>	<b>68,2</b>	<b>43</b>	<b>22,4</b>	<b>18</b>	<b>9,4</b>	<b>192</b>	<b>100</b>

Tabel 3 memperlihatkan distribusi tingkat pengetahuan terhadap sikap siswa mengenai jajanan sehat di SMP Negeri 1 Mamuju. Seluruh responden dengan tingkat pengetahuan baik (n=17; 8,9%) menunjukkan sikap baik (100%). Pada kelompok berpengetahuan cukup (n=50; 26,0%), mayoritas responden (82,0%) memiliki sikap baik, diikuti 16,0% dengan sikap cukup, dan 2,0% dengan sikap kurang. Menariknya, pada kelompok dengan pengetahuan kurang (n=125; 65,1%), proporsi siswa yang memiliki sikap baik tetap cukup besar (58,4%), disusul 28,0% dengan sikap cukup, dan 13,6% dengan sikap kurang. Secara agregat, mayoritas siswa (68,2%) memiliki sikap baik terhadap jajanan sehat, walaupun sebagian besar dari mereka berada pada kategori pengetahuan kurang.

Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan sikap yang sering disebut *attitude-knowledge gap* yaitu perbedaan antara sikap atau keyakinan yang diungkapkan seseorang dengan perilaku sebenarnya. Secara sederhana, orang mungkin menyatakan sikap positif atau memiliki keyakinan tertentu tentang suatu topik (seperti kesehatan), tetapi tindakan mereka tidak mencerminkan sikap atau keyakinan tersebut (Borges-Tiago, Almeida, Tiago, & Avelar, 2024). Pengetahuan merupakan determinan penting pembentukan sikap dan perilaku. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap positif dapat terbentuk meskipun tingkat pengetahuan rendah, yang mengisyaratkan bahwa faktor eksternal, seperti pengaruh norma sosial, kebijakan sekolah, dan peran guru, berperan signifikan dalam

membentuk kesadaran siswa tentang pentingnya jajanan sehat (Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, 2019).

Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa perilaku konsumsi jajanan sehat pada anak sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial daripada oleh pengetahuan teoritis semata. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa peran pola asuh orang tua dan pengaruh teman sebaya menjadi variabel kunci dalam menentukan pilihan jajanan anak. Sementara itu, pengetahuan yang rendah tanpa dukungan lingkungan kondusif dapat membuat sikap positif bersifat dangkal dan tidak terinternalisasi, sehingga berpotensi berubah saat siswa dihadapkan pada jajanan yang lebih menarik secara rasa, harga, atau kemasan tetapi tidak sehat (Febryanto, 2016; Wowor, Engkeng, & Kalesaran, 2021).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa SMP negeri 1 Mamuju memiliki pengetahuan yang kurang tentang jajanan sehat (65,1%), mayoritas tetap menunjukkan sikap positif terhadap konsumsi jajanan sehat (68,2%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap positif dapat terbentuk meskipun pengetahuan rendah, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan sekolah, pengaruh guru, dan norma sosial. Namun, kesenjangan antara pengetahuan dan sikap ini berpotensi menghambat penerapan perilaku sehat secara konsisten. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah, tenaga kesehatan, dan orang tua

berkolaborasi dalam program edukasi gizi yang berkelanjutan dan berbasis praktik, seperti pelatihan pemilihan jajanan sehat, pengawasan kantin, serta pembiasaan perilaku higienis, sehingga pengetahuan siswa meningkat dan sejalan dengan sikap positif yang sudah dimiliki, yang pada akhirnya diharapkan dapat membentuk perilaku konsumsi jajanan sehat secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. Q. (2019). Perilaku Jajan pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 15(2), 133–146. <https://doi.org/10.33658/jl.v15i2.153>
- Aisyiah. (2015). Pola Asuh Dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Pemilihan Jajan Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Cirendeu Tangerang Selatan. *Jurnal Care*, 3(2), 1–8.
- Alyafei, A., & Raul Easton-Carr. (2024). *The Health Belief Model of Behavior Change* (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK606120/>, Ed.). National Institutes of Health.
- Badan Ketahanan Pangan. (2019). Kebijakan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi. *Badan Ketahanan Pangan*. Retrieved from [https://badanpangan.go.id/storage/app/media/KSKPG\\_2020-2024\\_feb\\_2020.pdf](https://badanpangan.go.id/storage/app/media/KSKPG_2020-2024_feb_2020.pdf)
- Badan Pengawasan Obat dan Makanan. (2013). Pedoman Pangan Jajanan Anak Sekolah untuk Pencapaian Gizi Seimbang Bagi Orang Tua, Guru dan Pengelola Kantin. *Badan Pengawas Obat Dan Makanan*, p. 37. Retrieved from [http://standarpangan.pom.go.id/dokumen/pedoman/Buku\\_Pedoman\\_PJAS\\_untuk\\_Pencapaian\\_Gizi\\_Seimbang\\_Orang\\_Tua\\_Guru\\_Pengelola\\_Kantin.pdf](http://standarpangan.pom.go.id/dokumen/pedoman/Buku_Pedoman_PJAS_untuk_Pencapaian_Gizi_Seimbang_Orang_Tua_Guru_Pengelola_Kantin.pdf)
- Borges-Tiago, M. T., Almeida, A., Tiago, F. G. B., & Avelar, S. M. M. (2024). Bridging the innovative Attitude-Behavior Gap: A dual-level analysis. *Journal of Innovation & Knowledge*, 9(4), 100561. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100561>
- BPOM. (2020). Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Badan Pengawas Obat Dan Makanan Tahun 2020-2024. In *Badan Pengawas Obat dan Makanan*. Jakarta.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Dianingsih, N., Abulais, D. M., Numberi, Y. M., Panjaitan, E. M., & Sefa, M. K. (2024). Identifikasi Kandungan Bahan Tambahan Makanan Berbahaya dalam Pangan Jajanan Anak Sekolah di Kota Jayapura. *JURNAL BIOLOGI PAPUA*, 16(2), 122–128. <https://doi.org/10.31957/jbp.4110>
- Fauzan, A. N., Rahayu, T., & Pertiwi, K. R. (2023). Hygiene, Sanitation and Food Safety of Snacks of School Canteen in Bantul Regency. *JURNAL KINGDOM The Journal of Biological Studies*, 9(2), 148–155. Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/>
- Fauziyah, A. N., Astuti, P., & Fathonah, S. (2022). Pengaruh antara Pengetahuan dan Sikap Gizi Siswa dengan Pola Konsumsi Jajan Siswa di SD Negeri 08 Brebes. *Food Science and Culinary Education Journal*, 11(1), 22–30. <https://doi.org/10.15294/focuze.v11i1.20001>
- Febryanto, M. A. B. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Di MI Sulaimaniyah Jombang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1(1), 7–17.
- Idealistuti, Suyatno, S., Yani, A. V., Fahmi, I. A., & Hawa, P. S. (2022). Edukasi Mengenai Bahan Tambahan Pangan Bagi Warga RT 29 Kelurahan 15 Ulu Kecamatan Jakabaring Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 2(2), 68.
- Logo, P. A., Laga Nur, M., & Rahayu, T. (2025). Hubungan Pengetahuan Gizi dan Perilaku Jajan dengan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 496–505. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i2.4879>
- Marnia. (2025). Hubungan Jenis Jajanan, Frekuensi Konsumsi, Jumlah Energi Dan Jumlah Protein Dengan Status Gizi Pada Anak SDN 1 Bonegunu Tahun 2022. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 4(1), 17–28. Retrieved from <https://jurnal.itk-avicenna.ac.id/index.php/jkma/article/view/120>
- Mauidayanti, H., & Mardiana, M. (2016). Kebijakan Sekolah Dalam Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar. *Journal of Health Education*, 1(1), 71–77. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealtheedu/>
- Mawarsari, S., Purwidiani, N., Afifah, C. A. N., & Kharnolis, M. (2020). Analisis Kondisi Sanitasi dan Higiene di Kantin SMA Negeri 2 Pare Kediri. 9(2), 822–828.
- Najdah, N., Nurbaya, N., & Irwan, Z. (2024). Kebiasaan Makan dan Status Gizi pada Remaja di Mamuju menggunakan Adolescents' Food Habits Checklist. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 5(2), 540–546. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v5i2.1678>

- Novriyanti Purwadi, H., Dwi R, N. D., & Sabarguna, B. S. (2020). Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Anak Usia Sekolah Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video Tentang Jajanan Sehat Di Sd Negeri Pamulang Barat Tahun 2019. *Jurnal Medika Hutama*, 1(2), 71–77. Retrieved from <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/25>
- Nurbaya, N., Najdah, N., & Irwan, Z. (2023). Education on Balanced Nutrition and Healthy Snacks in the School Environment to Prevent Nutritional Problems among Adolescents. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 821–827. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i3.2618>
- Nurbiyati, T., & Wibowo, A. H. (2014). Pentingnya Memilih Jajanan Sehat Demi Kesehatan Anak. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3(3), 192–196.
- Nuryani, N., & Rahmawati, R. (2018). Kebiasaan jajan berhubungan dengan status gizi siswa anak sekolah di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 114–122. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.114-122>
- Ragita, S. P., & Fardana N., N. A. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 417–424. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24951>
- Rahma, C., Putri, S. E., Apriani, L., Harahap, H., Syam, N., Iskandar, W., & Nian, C. R. (2025). Sosialisasi BTM “Rhodamin-B” dalam jajanan sekolah bagi perkembangan anak usia dini di SD Negeri Tanjing Aceh Barat.” *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Membangun Negeri*, 1(1), 102–110. <https://doi.org/10.35326/pkm.v9i1.7174>
- Rangkuti, N. F., Emilia, E., Mutiara, E., & Friska, R. (2021). Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan Kaki Lima dengan Kejadian Penyakit Diare di MI Nurul Fadhilah Bandar Setia (Street Food Consumption Relationships With the Event of Diarrhea Disease in MI Nurul Fadhilah Bandar Setia). 1(1).
- Riskesdas. (2018). Laporan Riset Kesehatan Dasar Sulawesi Barat 2018. In *Kemenkes RI. Sulawesi Barat*.
- Robert, D., & Sudarti, N. W. (2014). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kebiasaan Jajan Anak Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. 6(1).
- Sugiono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Syafleni, Asriwati, & Hadi, A. J. (2020). Analisis Dampak Konsumsi Jajanan, Aktifitas Fisik, Dan Status Gizi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMK Swasta Pharmaca Medan. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 31–39.
- Tarigan, N. (2022). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Makanan Jajanan Sehat Yang Diberi Pendidikan Gizi Komik dan Booklet. *Wahana Inovasi*, 11(1).
- Wowor, P., Engkeng, S., & Kalesaran, A. F. . (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Pada Pelajar Di Sekolah Dasar Negeri 16 Dan Sekolah Dasar Negeri 120 Kota Manado. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 6(2), 91–98. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22078>